



PERILAKU EKONOMI RUMAH TANGGA PETANI KELAPA SAWIT SWADAYA DI KECAMATAN PAMUKAN UTARA

Household Economic Behavior of Independent Oil Palm Farmers in Pamukan Utara District

Aminullah Aminullah¹, Hartoni Hartoni^{1*}

¹Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

*Corresponding author: hartoni@ulm.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci:

Kelapa Sawit; Pendapatan;
Pengeluaran; Rumah Tangga.

Keywords:

Expenses; Household; Income;
Oil Palm;

Diterima: 24 Juni 2025,

Disetujui: 7 Juli 2025,

Diterbitkan on-line: 7 Juli 2025

Kabupaten Kotabaru, khususnya Kecamatan Pamukan Utara, merupakan sentra produksi kelapa sawit terbesar dengan kontribusi mencapai 25,5% dari total produksi kabupaten. Meskipun memiliki potensi ekonomi yang besar, petani kelapa sawit swadaya menghadapi berbagai kendala seperti fluktuasi harga, keterbatasan akses modal, serta tantangan alokasi tenaga kerja dan pengeluaran rumah tangga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis curahan tenaga kerja, sumber pendapatan, dan pengeluaran konsumsi rumah tangga petani sawit swadaya di Kecamatan Pamukan Utara. Penelitian ini dilakukan di Desa Mulyoharjo, Desa Harapan Baru, dan Desa Kalian, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate random sampling*, melibatkan 70 rumah tangga petani sawit swadaya dari populasi 233 rumah tangga. Data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai proporsi curahan tenaga kerja, distribusi pendapatan, dan pola pengeluaran konsumsi rumah tangga. Curahan tenaga kerja rumah tangga petani sawit swadaya terdiri dari 60,86 HKO/bulan untuk *on-farm*, 11,36 HKO/bulan untuk *off-farm*, dan 11,71 HKO/bulan untuk *non-farm*, dengan total 84,67 HKO/bulan. Pendapatan rumah tangga petani sawit swadaya diperoleh dari usahatani sebesar Rp4.160.928/bulan, *off-farm* sebesar Rp1.167.857/bulan, serta pendapatan *non-farm* sebesar Rp1.032.142/bulan, sehingga total pendapatan mencapai Rp6.360.928/bulan. Pengeluaran rumah tangga petani sawit swadaya terdiri dari pengeluaran pangan sebesar Rp2.233.731/bulan dan pengeluaran non-pangan sebesar Rp1.200.424/bulan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara curahan tenaga kerja, pendapatan, dan pengeluaran sangat berpengaruh terhadap stabilitas ekonomi petani sawit swadaya.



PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sektor pertanian sebagai salah satu pilar utama perekonomiannya. Sektor ini berperan penting dalam penyediaan bahan baku utama dan membuka kesempatan kerja bagi masyarakat. Salah satu subsektor yang berkembang pesat adalah perkebunan kelapa sawit, yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian melalui ekspor. Berdasarkan data dari *Masterplan* Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) hingga tahun 2010, produksi kelapa sawit Indonesia mencapai lebih dari 29,11 juta ton per tahun. Kalimantan menjadi koridor ekonomi utama dalam pengembangan industri kelapa sawit nasional, menjadikannya kawasan strategis bagi pertumbuhan ekonomi daerah (Arifin, *et al.*, 2001).

Kabupaten Kotabaru, yang terletak di Provinsi Kalimantan Selatan, merupakan sentra perkebunan kelapa sawit terbesar dengan luas lahan mencapai 156.258 hektar dan produksi sebesar 50.780 ton per tahun (Badan Pusat Statistik, 2024) Kecamatan Pamukan Utara menjadi wilayah dengan produksi tertinggi, sehingga memiliki potensi besar dalam aspek sosial dan ekonomi. Dengan demikian, wilayah ini menjadi lokasi yang tepat untuk penelitian yang menyoroti dinamika perkebunan kelapa sawit serta dampaknya terhadap masyarakat lokal.

Dalam sistem ekonomi, rumah tangga memegang peran penting sebagai pemilik faktor produksi seperti tenaga kerja, lahan, dan modal yang berkontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi (Sukirno, 2015). Rumah tangga petani kelapa sawit swadaya tidak hanya berfungsi sebagai produsen dalam mengelola perkebunan, tetapi juga mengalami dampak langsung dari perubahan ekonomi dan lingkungan di sektor ini. Pendapatan rumah tangga mereka bergantung pada jumlah faktor produksi yang dimiliki serta kondisi pasar (Sefrian *et al.*, 2024).

Seiring dengan perubahan ekonomi dan sosial, rumah tangga petani harus mengoptimalkan sumber daya yang mereka miliki untuk meningkatkan kesejahteraan. Menurut Ellis (1993), rumah tangga petani menjalankan tiga fungsi utama dalam sistem ekonomi, yaitu sebagai produsen usahatani, penyedia tenaga kerja, dan konsumen barang serta jasa. Sebagai produsen usahatani, rumah tangga petani bertanggung jawab untuk memilih jenis

produksi, teknologi, serta penggunaan sumber daya yang optimal. Sebagai penyedia tenaga kerja, mereka mengalokasikan tenaga kerja keluarga baik dalam kegiatan usahatani maupun dalam kegiatan ekonomi lainnya untuk meningkatkan pendapatan. Sebagai konsumen, mereka mengalokasikan hasil produksi atau pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non-pangan.

Namun, dalam konteks ekonomi rumah tangga petani kelapa sawit swadaya, literasi keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan perilaku ekonomi mereka. (Azis *et al.*, 2024) menemukan bahwa tingkat literasi keuangan petani sawit swadaya di Kabupaten Barito Kuala dipengaruhi oleh faktor pendapatan, pendidikan formal, akses ke lembaga keuangan, serta preferensi risiko individu. Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan pendapatan yang lebih baik memiliki pemahaman keuangan yang lebih kuat, yang memungkinkan mereka membuat keputusan finansial yang lebih bijak dalam mengelola usaha tani.

Tujuan dan Kegunaan

Penelitian bertujuan untuk: (1) Menganalisis curahan tenaga kerja rumah tangga petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Pamukan Utara Kabupaten Kotabaru, (2) menganalisis sumber pendapatan dan besaran pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit swadaya di wilayah penelitian, dan (3) menganalisis pengeluaran konsumsi rumah tangga petani sawit swadaya dan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Non Pangan. Kegunaan dari penelitian ini yaitu: (1) Bagi petani kelapa sawit swadaya, penelitian ini diharapkan menjadi informasi yang berguna untuk mengelola sumberdaya ekonomi secara lebih efektif yang dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit swadaya, (2) bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang perilaku ekonomi petani kelapa sawit swadaya dan memberikan kontribusi terhadap perubahan perilaku ekonomi rumah tangga petani kelapa sawit swadaya yang lebih efektif, (3) bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan dasar untuk merancang kebijakan yang lebih efektif kepada petani kelapa sawit swadaya, (4) Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi baru untuk penelitian selanjutnya mengenai

perilaku ekonomi rumah tangga petani kelapa sawit.

METODE

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pamukan Utara Kabupaten Kotabaru. Penelitian di mulai dari bulan Desember 2024 sampai dengan April 2025, yaitu dari tahap persiapan hingga penulisan laporan.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung terhadap petani sayuran dengan menggunakan kuesioner. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Pamukan Utara, Badan Pusat Statistik Kotabaru, serta jurnal, buku, dan data pendukung yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Penarikan Contoh

Penelitian ini menggunakan metode survei. Menurut (Sujarweni, 2015) penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden. Populasi pada penelitian ini diambil dari tiga desa sesuai kategori populasi petani di setiap desa, yaitu desa dengan populasi petani terbanyak, menengah, dan terendah. Tiga desa dari total 13 desa, yaitu Desa Mulyo Harjo dengan jumlah petani terbanyak sebanyak 185 orang, Desa Harapan Baru dengan jumlah petani menengah sebanyak 38 orang, dan Desa Kalian dengan jumlah petani paling sedikit sebanyak 10 orang. Untuk menentukan ukuran sampel dari populasi menggunakan rumus slovin dengan toleransi kesalahan 10%, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \quad (1)$$

Dengan : n jumlah sampel
N jumlah populasi
e batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Maka diperoleh sampel penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian ini minimal adalah 70 responden atau petani kelapa sawit swadaya. Teknik penarikan sampel pada penelitian ini

menggunakan teknik *probability sampling*, di mana seluruh unsur dalam suatu populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai bagian dari sampel. Adapun rumus dalam penentuan *proportionate random sampling* adalah sebagai berikut:

$$Ni = \frac{Nk}{N} \times n \quad (2)$$

Dengan: Ni jumlah petani sampel setiap desa
Nk jumlah petani yang ada di desa
n jumlah sampel yang dikehendaki
N jumlah petani dari setiap desa terpilih

Tabel 1. Jumlah petani kelapa sawit swadaya di desa terpilih

Desa	Populasi	Sampel
Mulyo Harjo	185	56
Harapan Baru	38	11
Kalian	10	3
Jumlah	233	70

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Variabel Penelitian

Variabel yang diamati dalam penelitian ini yaitu: (1) Curahan tenaga kerja rumah tangga, (2) Pendapatan rumah tangga, dan (3) Pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama, menganalisis curahan kerja rumah tangga petani kelapa sawit swadaya yaitu curahan tenaga kerja dilakukan secara deskriptif, yaitu diolah secara tabulasi dan dilanjutkan dengan perhitungan matematis. Perhitungan curahan tenaga kerja rumah tangga digunakan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2017).

$$(HOK) = \frac{Hi \times O \times Ji}{8} \quad (3)$$

Dengan: H hari kerja kegiatan i
O orang
J jam kerja kegiatan i
i on-farm, off-farm, non-farm

Untuk menjawab tujuan kedua, menganalisis sumber pendapatan serta pendapatan rumah tangga petani sawit swadaya di Kecamatan Pamukan Utara menggunakan analisis deskriptif statistik untuk mengetahui sumber pendapatan, Rumus pendapatan rumah tangga petani adalah sebagai berikut (Mudatsir, 2021).

$$Prt = Pon\ farm + Poff\ farm + Pnon\ farm \quad (4)$$

Dengan: P_{rt} pendapatan rumah tangga
 $P_{on-farm}$ pendapatan *on-farm*
 $P_{off-farm}$ pendapatan *off-farm*
 $P_{non-farm}$ pendapatan *non-farm*

Pendapatan merupakan penerimaan petani yang sudah dikurangi dengan biaya eksplisit, Untuk menghitung pendapatan maka dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$I = TR - TCe \quad (5)$$

Dengan: I pendapatan usahatani (Rp)
 TR total penerimaan (Rp)
 TCe total biaya eksplisit (Rp)

Total penerimaan (TR) Penerimaan merupakan perkalian antara jumlah fisik produksi dengan harga produk per satuan, dirumuskan sebagai berikut (Hartoni et al., 2024).

$$TR = Q \times Py \quad (6)$$

Dengan: TR total penerimaan (Rp)
 Q total produksi usahatani (Kg)
 Py harga produk (Rp/Kg)

Total biaya (TC) merupakan penjumlahan total biaya eksplisit dan total biaya eksplisit awal dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TCe + TCa \quad (7)$$

Dengan: TC total biaya (Rp)
 TCe total biaya eksplisit (Rp)
 TCa total biaya awal (Rp)

Tanaman kelapa sawit adalah tanaman berumur panjang maka untuk perhitungan biaya pada tahun yang bersangkutan dihitung dengan menggunakan metode perhitungan penyusutan tanaman dapat digunakan rumus sebagai berikut. (Rahayu et al., 2019)(Kasim,2004):

$$\text{Biaya penyusutan} = \frac{\text{Biaya Awal atau Biaya TBM}}{\text{Umur Produktif Kelapa Sawit}} \quad (8)$$

Sedangkan untuk mengetahui tujuan ketiga yaitu total pengeluaran rumah tangga petani sawit, dilakukan dengan metode kuantitatif seperti pencatatan nilai pengeluaran pangan rumah tangga dan untuk mengetahui proporsi pengeluaran konsumsi pangan dari keseluruhan total pengeluaran rumah tangga petani. Setelah itu dilakukan metode deskriptif yaitu data yang

akan diolah kedalam bentuk tabulasi selanjutnya dilakukan analisis secara deskriptif. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dapat dihitung dengan menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$KT = KP + KNP \quad (9)$$

Dengan: KT total pengeluaran konsumsi rumah tangga (Rp)
 KP pengeluaran konsumsi pangan (Rp)
 KNP pengeluaran konsumsi non pangan (Rp)

Kemudian setelah mendapatkan total pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan, tahap selanjutnya menghitung proporsi pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan. Proporsi pengeluaran konsumsi pangan dari keseluruhan total pengeluaran rumah tangga petani dilihat dengan menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$Qp = \frac{KP}{KQ} \times 100\% \quad (10)$$

Dengan: Q_P proporsi pengeluaran konsumsi pangan (%)
 K_P pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga (Rp/bulan)
 K_Q total pengeluaran rumah tangga

Proporsi pengeluaran konsumsi non pangan dari keseluruhan total pengeluaran rumah tangga petani dilihat dengan menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$Qnp = \frac{K_P}{K_Q} \times 100\% \quad (11)$$

Dengan: Q_{NP} proporsi pengeluaran konsumsi non pangan
 K_{NP} pengeluaran konsumsi non pangan rumah tangga (Rp/bulan)
 K_Q total pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik Responden merupakan petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Pamukan

Utara yang dapat dijadikan sampel berdasarkan usia,tingkat pendidikan, luas lahan, lama usahatani, jumlah penghuni. Jumlah petani yang menjadi responden adalah sebanyak 70 orang.

Umur. umur adalah salah satu faktor yang penting dan berhubungan dengan aktivitas kerja seseorang. Adapun sebaran responden berdasarkan umur disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan umur

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
35-44	35	50
45-54	23	33
>55	12	17
Total	70	100

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 2, mayoritas petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Pamukan Utara, Kabupaten Kotabaru, berada dalam rentang usia produktif 35-54 tahun, mencakup 83% atau 62 orang. Sementara itu, petani berusia di atas 55 tahun berjumlah 17% atau 17 orang. Tidak adanya responden dari kelompok usia di bawah 35 tahun menunjukkan minimnya keterlibatan generasi muda dalam sektor ini. Dominasi usia produktif berperan penting dalam keberlanjutan pertanian serta pola ekonomi keluarga, meskipun tantangan regenerasi tenaga kerja tetap perlu diperhatikan.

Tingkat Pendidikan. Tingkat pendidikan merupakan jenjang atau tahapan pendidikan yang telah diselesaikan oleh seseorang berdasarkan pada ijazah terakhir yang dimiliki. Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 3, mayoritas petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Pamukan Utara, Kabupaten Kotabaru, memiliki tingkat pendidikan dasar (SD/Sederajat) sebanyak 31 orang (44%). Kelompok SLTP/Sederajat mencakup 17 orang (24%), sementara tingkat pendidikan SLTA/Sederajat sebanyak 8 orang (11%). Pendidikan tinggi seperti Diploma (1%) dan Sarjana (3%) memiliki jumlah yang sangat rendah. Selain itu, 8 orang (11%) tidak menyelesaikan pendidikan dasar, dan 3 orang (4%) tidak pernah bersekolah. Tidak adanya responden dengan pendidikan pascasarjana menunjukkan bahwa pendidikan tinggi belum

menjadi karakteristik utama petani di wilayah ini. Rendahnya tingkat pendidikan dapat berdampak pada pengelolaan usaha tani dan akses informasi pasar, sehingga peningkatan pendidikan dan pelatihan bagi petani menjadi langkah penting untuk kemajuan sektor pertanian.

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	3	4
Tidak Tamat SD/Sederajat	8	11
SD/ Sederajat	31	44
SLTP/Sederajat	17	24
SLTA/Sederajat	8	11
Diploma (D1 s/d D3)	1	1
Sarjana (S1/D4)	2	3
Jumlah	70	100

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 3, mayoritas petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Pamukan Utara, Kabupaten Kotabaru, memiliki tingkat pendidikan dasar (SD/Sederajat) sebanyak 31 orang (44%). Kelompok SLTP/Sederajat mencakup 17 orang (24%), sementara tingkat pendidikan SLTA/Sederajat sebanyak 8 orang (11%). Pendidikan tinggi seperti Diploma (1%) dan Sarjana (3%) memiliki jumlah yang sangat rendah. Selain itu, 8 orang (11%) tidak menyelesaikan pendidikan dasar, dan 3 orang (4%) tidak pernah bersekolah. Tidak adanya responden dengan pendidikan pascasarjana menunjukkan bahwa pendidikan tinggi belum menjadi karakteristik utama petani di wilayah ini. Rendahnya tingkat pendidikan dapat berdampak pada pengelolaan usaha tani dan akses informasi pasar, sehingga peningkatan pendidikan dan pelatihan bagi petani menjadi langkah penting untuk kemajuan sektor pertanian.

Luas lahan. Luas lahan merupakan faktor penting dalam kegiatan pertanian yang menentukan tingkat produksi dan kesejahteraan petani. Adapun sebaran responden berdasarkan tingkat luas lahan yang dimiliki disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan luas lahan

Luas Lahan Usahatani (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1 – 1,5	7	10
2	51	73
>2	12	17
Jumlah	70	100

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4, mayoritas petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Pamukan Utara, Kabupaten Kotabaru, memiliki luas lahan 2 hektar (73%), sementara 17% memiliki lebih dari 2 hektar, dan 10% memiliki 1-1,5 hektar. Tingginya jumlah petani dengan lahan 2 hektar menunjukkan pola umum kepemilikan lahan yang cukup untuk usaha tani mandiri/swadaya. Petani dengan lahan lebih luas cenderung memiliki kapasitas produksi yang lebih tinggi, sedangkan petani dengan lahan lebih kecil mungkin menghadapi tantangan dalam efisiensi usaha tani. Kondisi ini mencerminkan dinamika ekonomi petani serta pentingnya strategi pengelolaan lahan untuk meningkatkan hasil dan kesejahteraan mereka.

Curahan Tenaga Kerja Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Swadaya

Curahan tenaga kerja rumah tangga petani kelapa sawit swadaya terbagi ke dalam tiga kegiatan utama, yaitu kegiatan *on-farm*, *off-farm*, dan *non-farm*. Sebelum menganalisis besarnya curahan tenaga kerja rumah tangga petani kelapa sawit swadaya, terlebih dahulu harus diketahui jumlah ketersediaan tenaga kerja dalam rumah tangga tersebut.

Keterlibatan tenaga kerja dalam setiap sektor tidak hanya mencerminkan pola aktivitas yang berbeda, tetapi juga menggambarkan dinamika peran gender dalam mendukung produktivitas usaha tani kelapa sawit swadaya. Setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kontribusi yang signifikan dalam berbagai aspek kerja, mulai dari persiapan lahan, pemeliharaan tanaman, hingga panen dan pengolahan hasil. Adapun sebaran data curahan tenaga kerja berdasarkan gender disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Curahan tenaga kerja berdasarkan gender

No	Kegiatan	HKO	
		Laki-Laki	Perempuan
1.	<i>On Farm</i>	59,42	1,44
2.	<i>Off-Farm</i>	9,11	2,25
3.	<i>Non-Farm</i>	8,81	9,27
Total		77,34	12,96

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Curahan Tenaga Kerja *On-Farm*. Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 6, menunjukkan bahwa sektor *on-farm* menyerap tenaga kerja tertinggi, dengan jumlah HKO meningkat seiring umur tanaman. Pada umur 6–7 tahun tercatat 59,15 HKO, sedikit turun pada umur 8–9 tahun (59,07 HKO), dan melonjak pada umur 10 tahun (82,92 HKO). Kegiatan panen menjadi penyumbang terbesar (40,01–49,31 HKO), diikuti oleh pemangkasan yang juga menunjukkan tren kenaikan (11,63–14,33 HKO), mencerminkan meningkatnya kebutuhan tenaga kerja seiring pertumbuhan tanaman.

Tabel 6. Curahan tenaga kerja *on-farm*

No	Kegiatan	HKO /Rentang Umur (tahun)		
		6 - 7	8 - 9	10
1.	Penyiangan	2,07	2,04	2,40
2.	Pemupukan	1,97	2,09	3,35
3.	Penyemprotan	2,26	2,21	3,65
4.	<i>Prunning</i>	11,63	10,64	14,33
5.	Panen	40,01	40,82	49,31
6.	Pengangkutan	1,22	1,28	9,88
Total		59,15	59,07	82,92

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Curahan Tenaga Kerja *Off-Farm*. Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 7, menunjukkan bahwa sektor *off-farm* mencatat total 12,10 HKO, dengan aktivitas buruh sebagai penyerap tenaga kerja terbesar (11,03 HKO). Kegiatan ini mencerminkan intensitas pekerjaan di luar lahan, terutama dalam pengolahan dan distribusi hasil panen. Selain itu, penjual bibit dan pestisida berkontribusi sebesar 1,07 HKO, menunjukkan peran mereka dalam mendukung kebutuhan pertanian. Meskipun lebih kecil dibandingkan sektor *on-farm*, tenaga kerja *off-farm* tetap

memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan usaha kelapa sawit swadaya.

Tabel 7. Curahan Tenaga Kerja *Off-Farm*

No	Kegiatan <i>Off-farm</i>	HKO
1.	Buruh	10,29
2.	Penjual Bibit & Pestisida	1,07
Total		11,36

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Curahan Tenaga Kerja *Non-Farm*. Adapun sebaran data curahan tenaga kerja *non-farm* disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Curahan Tenaga Kerja *Non-Farm*

No	Kegiatan <i>Non-farm</i>	HKO
1.	Warung Sembako	5,30
2.	Pedagang Asongan	1,18
3.	Pengusaha Kecil	0,83
4.	Guru	1,29
5.	Bidan	0,86
6.	Mandor	2,25
7.	Krani	0,43
8.	Bengkel	0,54
9.	Supir	3,05
10.	Operator Tambang	0,54
11.	Penebang Pohon	0,27
12.	Jasa dan Layanan	0,64
13.	Marbot Masjid	0,91
Total		11,71

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 8, menunjukkan bahwa sektor *non-farm* mencatat total penggunaan tenaga kerja sebesar 11,71 HKO/ bulan/ usahatani, mencerminkan keberagaman peluang kerja di luar bidang pertanian. Warung sembako menjadi penyerap tenaga kerja terbesar dengan 5,30 HKO, menunjukkan pentingnya usaha ini bagi ekonomi masyarakat. Profesi lain seperti pedagang asongan 1,18 HKO, guru 1,29 HKO, bidan 0,86 HKO, mandor 2,25 HKO, dan supir 3,05 HKO menunjukkan variasi pekerjaan yang tersedia. Selain itu, kegiatan seperti krani 0,43 HKO, bengkel 0,54 HKO, dan operator tambang 0,54 HKO menggambarkan kontribusi industri kecil dan jasa teknis. Profesi lain seperti marbot masjid 0,91 HKO dan jasa layanan 0,65 HKO. Sektor *non-farm* tetap menjadi bagian penting dalam mendukung kehidupan ekonomi di luar

pertanian. Total curahan tenaga kerja *on-farm, off-farm* dan *non-farm* sebesar 84,67 HKO/bulan.

Pendapatan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Swadaya

Pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit swadaya yang digunakan dalam penelitian ini adalah besarnya nilai pendapatan bersih yang diterima oleh seluruh anggota rumah tangga, yang dihitung per bulan, baik hasil pendapatan bersih dari usahatani maupun pendapatan bersih dari non-usahatani.

Penerimaan Petani Kelapa Sawit Swadaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil produksi yang diperoleh petani kelapa sawit swadaya adalah sebesar 2.580 kg per bulan, dengan rata-rata harga jual Rp 2.555 per kg. Sehingga rata-rata penerimaan (TR) yang diperoleh petani kelapa sawit swadaya adalah sebesar Rp 6.596.457 per bulan.

Biaya Tanaman Belum Menghasilkan. Biaya tanaman belum menghasilkan dihitung dari tahun ke-0 hingga tahun ke-3. Adapun sebaran data biaya tanaman belum menghasilkan tahun 1 hingga tahun 3 disajikan pada tabel 9.

Tabel 9. Biaya Tanaman Belum Menghasilkan Tahun 1-3

No	Komponen	Biaya TBM 0-1 (Rp)	Biaya TBM 2 (Rp)	Biaya TBM 3 (Rp)
1.	Bibit	10.606.786	-	-
2.	Bibit	-	350.786	106.087
3.	Penyulaman Sewa Lahan	51.848	51.848	51.848
4.	Penyusutan Alat	162.838	162.838	162.838
5.	Pupuk	1.450.571	1.608.196	1.485.339
6.	Pestisida	504.229	426.514	379.286
7.	Tenaga Kerja	9.215.287	5.768.061	1.778.611
Total		21.828.721	8.205.406	3.801.171

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Setelah menghitung biaya TBM secara keseluruhan, langkah berikutnya adalah membagi biaya TBM tahun 1-3 dengan umur produktif tanaman kelapa sawit. Mengingat umur produktif kelapa sawit yang relatif panjang, Adapun sebaran data biaya tanaman belum menghasilkan per tahun umur produktif disajikan pada tabel 10.

Tabel 10. Beban Biaya Tanaman Belum Menghasilkan 1 – 3 per satu tahun umur produktif

No	Komponen	Beban Biaya TBM 1 (Rp)	Beban Biaya TBM 2 (Rp)	Beban Biaya TBM 3 (Rp)
1.	Bibit	424.271	-	-
2.	Bibit Penyulaman	-	14.031	4.243
3.	Sewa Lahan	2.074	2.074	2.074
4.	Penyusutan Alat	6.514	6.514	6.514
5.	Pupuk	58.023	64.328	59.414
5.	Pestisida	20.169	17.061	15.171
6.	Tenaga Kerja	368.611	230.722	71.144
Total		873.149	328.216	152.047

Sumber: Data olah (2025)

Biaya Tanaman Menghasilkan. Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 11, total biaya Tanaman Menghasilkan (TM) mencapai Rp32.100.067 dengan tenaga kerja sebagai komponen terbesar Rp26.250.636 mencerminkan tingginya kebutuhan untuk aktivitas pemanenan, pemeliharaan, dan transportasi. Pupuk tetap menjadi faktor penting Rp5.304.330 diikuti oleh pestisida Rp386.171 dan penyusutan alat Rp158.928. Fokus biaya masih terarah pada tenaga kerja dan pupuk sebagai penopang utama produktivitas TM.

Tabel 11. Biaya Tanaman Menghasilkan

No	Komponen	Biaya TM 2024
1.	Pupuk	5.380.107
2.	Pestisida	386.171
3.	Penyusutan Alat	58.928
4.	Tenaga Kerja	26.250.636
Total		32.100.067

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Biaya Total Usahatani Kelapa Sawit Swadaya. Data yang disajikan pada tabel 12, menunjukkan bahwa total biaya Tanaman Menghasilkan (TM) mencapai Rp32.100.067 dengan tenaga kerja sebagai komponen terbesar Rp26.250.636 mencerminkan tingginya kebutuhan untuk aktivitas pemanenan, pemeliharaan, dan transportasi. Pupuk tetap menjadi faktor penting Rp5.304.330 diikuti oleh pestisida Rp386.171 dan penyusutan alat Rp158.928. Fokus biaya masih terarah pada

tenaga kerja dan pupuk sebagai penopang utama produktivitas TM.

Tabel 12. Biaya Total Usahatani Kelapa Sawit Swadaya

No	Komponen Biaya Eksplisit	Total rata-rata per bulan (Rp)	Persentase (%)
1.	Biaya Awal	112.808	4,06
2.	Pupuk	448.342	15,93
3.	Penyusutan Alat	1.104	0,04
4.	Pestisida	32.180	1,16
5.	Tenaga Kerja	2.187.195	78,81
Total		2.775.674	100

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Pendapatan Bersih Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Swadaya. Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 13, total pendapatan rata-rata per bulan dari usahatani kelapa sawit swadaya mencapai Rp6.360.928. Pendapatan ini didominasi oleh sektor *On-Farm*, yang menyumbang 65% Rp4.160.928 dari total penerimaan, berasal dari aktivitas utama seperti panen, pemeliharaan kebun, dan pemupukan. Sektor *off-farm* berkontribusi 18% Rp1.167.857, mencakup pekerjaan pendukung seperti buruh tani dan distribusi pupuk. Sementara itu, pendapatan *non-farm* menyumbang 16% Rp1.032.142, berasal dari usaha perdagangan dan jasa di luar sektor pertanian. Sektor dengan curahan kerja paling tinggi juga merupakan penyumbang utama pendapatan. Ini menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani sangat dipengaruhi oleh intensitas kerja terutama di sektor *on-farm*.

Tabel 13. Pendapatan Bersih Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Swadaya

No	Kegiatan	Rata-rata total pendapatan perbulan per usahatani (Rp)	Persentase (%)
1.	<i>On-Farm</i>	4.160.928	65
2.	<i>Off-Farm</i>	1.167.857	18
3.	<i>Non-Farm</i>	1.032.142	16
Total		6.360.928	100

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Pengeluaran dan Proporsi Konsumsi Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Swadaya

Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Swadaya. Pengeluaran rumah tangga petani kelapa sawit swadaya yang dihitung adalah keseluruhan nilai pengeluaran konsumsi pangan dan non-pangan yang dihitung per bulannya. Adapun sebaran data pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani kelapa sawit swadaya disajikan pada tabel 14.

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 14, pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani kelapa sawit swadaya di Kabupaten Kotabaru tahun 2024 menunjukkan prioritas pada kebutuhan pokok. Serealida menjadi kategori dengan pengeluaran terbesar, yakni 26,61% atau Rp594.400, mencerminkan peran beras sebagai makanan utama. Pangan hewani menyusul dengan 25,72% atau Rp574.544, menunjukkan pentingnya protein bagi tenaga kerja petani. Pengeluaran lain-lain juga signifikan, sebesar 25,60% atau Rp571.928. Minyak lemak dan gula masing-masing menyumbang 7% dan 6,62%, sementara umbi-umbian serta sayuran dan buah-buahan tercatat lebih rendah. Kelompok kacang-kacangan, buah atau biji minyak, dan bumbu-bumbuan memiliki porsi kecil dalam konsumsi.

Tabel 14. Pengeluaran Konsumsi Pangan

No	Kelompok/Pangan	Total (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1.	Serealida/Padi-padian	594.400	26,61
2.	Umbi-umbian	64.071	2,87
3.	Minyak Lemak	156.285	7
4.	Gula	147.800	6,62
5.	Pangan Hewani	574.544	25,72
6.	Kacang-Kacangan	10.071	0,46
7.	Buah/Biji Minyak	571	0,03
8.	Sayuran dan Buah	86.284	3,86
9.	Bumbu-Bumbuan	27.678	1,24
10.	Lain-Lain	571.928	25,60
	Total	2.233.731	100%

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Selanjutnya pengeluaran non pangan, yang disajikan pada tabel 15. Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 15, pengeluaran non-pangan rumah tangga petani kelapa sawit swadaya di Kabupaten Kotabaru tahun 2024 didominasi oleh aneka barang dan jasa, yang menyumbang 42,7% atau Rp518.557 per bulan. Perumahan menjadi

komponen terbesar berikutnya dengan proporsi 37,8% atau Rp458.285, mencerminkan pentingnya biaya pemeliharaan tempat tinggal. Keperluan pesta dan upacara berkontribusi 10%, sementara pungutan atau retribusi mencatat 3,3%, pengeluaran untuk pajak mencatat 2,1%, pengeluaran asuransi mencatat 1,9% Pengeluaran untuk pakaian relatif kecil, masing-masing 1,9% dan 0,1%, sedangkan barang tahan lama hanya 0,2%. Proporsi pengeluaran rumah tangga mencerminkan kemampuan konsumsi yang berasal dari pendapatan. Dengan pengeluaran total Rp3.445.155 dan pendapatan Rp6.360.928, terdapat sisa anggaran yang menunjukkan efektivitas kerja dan alokasi tenaga kerja dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara curahan tenaga kerja, pendapatan, dan pengeluaran bersifat sinergis, saling mempengaruhi dalam membentuk stabilitas ekonomi keluarga petani.

Tabel 15. Pengeluaran Konsumsi Non Pangan

No	Komponen Non Pangan	Jumlah (Rp/bulan)	Persentase (%)
1.	Perumahan	458.285	37,8
2.	Aneka Barang & Jasa	518.557	42,7
3.	Barang Tahan Lama	2.157	0,2
4.	Pajak	25.752	2,1
5.	Pakaian	22.944	1,9
6.	Pakaian Lainnya	1.000	0,1
7.	Pungutan/Retribusi	40.000	3,3
8.	Asuransi	23.571	1,9
9.	Keperluan Pesta & Upacara	120.540	10
	Total	1.211.424	100

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Proporsi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Swadaya. Adapun sebaran data pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan rumah tangga petani kelapa sawit swadaya disajikan pada tabel 16.

Data yang disajikan pada tabel 16, menunjukkan bahwa total pengeluaran konsumsi pangan adalah sebesar Rp2.824.194 atau sekitar 77%, sedangkan pengeluaran konsumsi non-pangan adalah sebesar Rp1.160.085 atau sekitar 23%.

Tabel 16. Proporsi Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Konsumsi

No	Pengeluaran	Rata-Rata Pengeluaran (Rp)	Persentase (%)
1.	Pangan	3.824.194	77
2.	Non Pangan	1.160.085	23
Total		4.984.279	100

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Proporsi ini mencerminkan bahwa rumah tangga mengalokasikan sebagian besar anggaran mereka untuk kebutuhan pangan dibandingkan non-pangan. Fokus utama pada pengeluaran pangan menunjukkan prioritas rumah tangga terhadap kebutuhan dasar seperti makanan, yang dianggap esensial untuk mendukung kelangsungan hidup dan produktivitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Curahan tenaga kerja terbesar dialokasikan untuk sektor on-farm 60,86 HKO/bulan.
2. Pendapatan rumah tangga didominasi oleh sektor on-farm Rp4.160.928/bulan, membuktikan bahwa intensitas tenaga kerja di sektor ini memberikan kontribusi ekonomi tertinggi.
3. Pengeluaran konsumsi mencapai Rp3.434.155/bulan, dengan proporsi tertinggi pada pangan (77%), menandakan bahwa kebutuhan pokok tetap menjadi prioritas dalam struktur konsumsi rumah tangga petani.
4. Ada keterkaitan yang saling mendukung antara ketiga variabel, semakin besar tenaga kerja yang dicurahkan, maka pendapatan rumah tangga juga meningkat. Pendapatan yang lebih besar memungkinkan rumah tangga memenuhi kebutuhan konsumsi dengan lebih baik.

Saran

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disarankan bahwa :

1. Rumah tangga petani kelapa sawit swadaya diharapkan agar dapat memanfaatkan jam kerja lebih baik lagi pada saat bulan-bulan yang kurang kegiatan usahatani

2. Rumah tangga petani kelapa sawit swadaya perlu mengembangkan sumber pendapatan di luar sektor on-farm untuk meningkatkan ketahanan ekonomi dan mengurangi risiko akibat fluktuasi harga komoditas.
3. Rumah tangga petani kelapa sawit swadaya perlu mengalihkan fokus dari pengeluaran pangan yang tinggi menuju strategi investasi berkelanjutan guna meningkatkan ketahanan ekonomi dan pangan secara jangka panjang

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Y., Hartoni, H., Shafriani, K. A., & Gogoi, J. (2024). Analysing of financial literacy among self-owned oil palm farmers in the tidal land environment of Barito Kuala Regency , South Kalimantan. *Journal of Agricultural Socio-Economics*, 5(2), 118–126.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka 2024*. BPS Provinsi Kalimantan Selatan, Kalimantan Selatan
- Hartoni, Zakiah, A., Shafriani, K. A., & Nisa, A. F. (2024). Dampak perubahan iklim terhadap pendapatan petani padi di lahan pasang surut dalam penyediaan pangan rumah tangga. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 9(3), 693–701.
- Mudatsir, R. (2021). Analisis pendapatan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit di Kabupaten Mamuju Tengah. *Jurnal Tabaro*, 5(1), 508–516.
- Rahayu, S. I., Salawati, U., & Husaini, M. (2019). Analisis pendapatan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Batu Ampar , Kabupaten Tanah Laut. *Frontier Agribisnis*, 3(3), 131–138.
- Sefrian, A., Safrika, A., & Atikah, Q. (2024). Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit di Desa Sumber Bakti Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 8(1), 1–12.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi Metode R&D*. Alfabeta, Bandung
- Sujarweni, V. W. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Pustaka Baru Press, Yogyakarta
- Sukirno, S. (2015). *Ekonomi Makro: Teori dan Aplikasi*. Rajawali Pers, Jakarta